

Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Masyarakat Modern

Zulham¹

¹Universitas Malikussaleh

email: zulham@unimal.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

02-02-2026

Disetujui :

19-02-2026

Dipublikasikan :

16-03-2026

ABSTRAK

Kegiatan Pelaksanaan ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membentuk karakter generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi. Permasalahan utama yang dihadapi adalah praktik pembelajaran PKn yang masih didominasi hafalan dan kurang kontekstual, sehingga nilai seperti nasionalisme, toleransi, dan tanggung jawab sosial belum terinternalisasi secara nyata. Tantangan tersebut diperparah oleh pengaruh budaya asing dan lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Untuk menjawab masalah ini, pelaksanaan kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual dengan empat tahap utama: persiapan modul berbasis nilai, pembelajaran inovatif melalui metode *active learning*, kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat melalui proyek sosial, serta evaluasi dan refleksi. Metode ini diharapkan mampu mentransformasi PKn dari sekadar mata pelajaran hafalan menjadi instrumen strategis pembentukan karakter generasi yang berintegritas, kritis, dan adaptif terhadap tantangan global.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Kewarganegaraan, Masyarakat Modern, Karakter

ABSTRACT

This implementation activity aims to optimize the role of Civic Education (PKn) in shaping the character of the younger generation based on the values of Pancasila in the era of globalization. The main problem faced is that PKn learning practices are still dominated by memorization and lack context, so that values such as nationalism, tolerance, and social responsibility have not been internalized in a meaningful way. This challenge is exacerbated by the influence of foreign cultures and the lack of synergy between schools, families, and communities. To address this issue, the implementation of the activity is designed using a participatory, collaborative, and contextual approach with four main stages: preparation of value-based modules, innovative learning through active learning methods, collaboration with families and communities through social projects, and evaluation and reflection. This method is expected to transform Civic Education from merely a subject based on memorization into a strategic tool for shaping the character of a generation that is integrity-driven, critical, and adaptable to global challenges.

Keywords: Education, Civic Education, Modern Society, Character



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Sabajaya Publisher. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada era modern memegang peranan sentral dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan masyarakat kontemporer. Sebagai bagian dari sistem pendidikan formal, PKn tidak hanya mengajarkan tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam membentuk identitas moral, sosial, dan nasional yang berakar kuat pada nilai-nilai Pancasila. Menurut Murtiningsih dkk. (2022), melalui PKn nilai-nilai dasar seperti nasionalisme, tanggung jawab sosial, toleransi, keadilan, dan gotong royong dapat diinternalisasi sejak dini untuk membangun karakter bangsa yang tangguh dan adaptif terhadap globalisasi.

Globalisasi dan modernisasi telah membawa tantangan besar terhadap jati diri bangsa. Menurut Sari dkk. (2022), moral generasi milenial di era digital sedang diuji oleh depersonalisasi dan pengaruh budaya asing, sehingga pendidikan kewarganegaraan menjadi benteng penting untuk menjaga identitas

dan karakter bangsa melalui pemahaman tentang HAM, demokrasi, dan kewargaan. Sementara itu, Firmansyah & Dewi (2022) menegaskan bahwa pembelajaran PKn yang diintegrasikan dengan nilai Pancasila mampu membangun karakter pelajar yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beretika dan memiliki moral luhur, sehingga bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Pendekatan berbasis nilai dalam PKn telah terbukti efektif untuk menanamkan etika sosial dan integritas personal. Rahman & Ndona (2022) melalui studi tentang tantangan dan solusi menyatakan bahwa Civics sebagai sarana pendidikan nilai mengalami hambatan seperti kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai nasionalisme dan pengaruh globalisasi, namun melalui strategi *active learning*, peningkatan kompetensi guru, dan kolaborasi sekolah-komunitas, PKn dapat membentuk individu yang jujur, bertanggung jawab, dan mencintai tanah air.

Lebih lanjut, penelitian oleh Makki (2022) yang berfokus pada pelajar SMA menunjukkan bahwa PKn secara signifikan membantu internalisasi nilai toleransi, cinta tanah air, kejujuran, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. PKn yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila serta pendekatan kontekstual memperkuat identitas nasional sekaligus etika sosial siswa, terutama ketika didukung sinergi dengan keluarga dan masyarakat.

Pendekatan karakter beradab juga menjadi fokus penting dalam PKn modern. Sinar Randi dkk. (2023) menjelaskan bahwa implementasi sila kedua Pancasila, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, melalui Pendidikan Kewarganegaraan menekankan internalisasi nilai moral, etika, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan ini berfungsi tidak hanya sebagai transfer pengetahuan civics, tetapi sebagai pembentuk individu yang beradab, toleran, dan menghargai keadilan sosial.

Dalam konteks pendidikan tinggi, penguatan karakter Pancasila melalui PKn menjadi katalisator perubahan. Azizah dkk. (2024) mengungkap bahwa PKn di perguruan tinggi secara holistik menyentuh aspek kognitif, afektif, dan konatif untuk menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, dan demokrasi. Dengan integrasi kurikulum berbasis Pancasila dan peningkatan kualitas pembelajaran, PKn mencetak mahasiswa yang kritis, berwawasan kebangsaan, dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat global. Demikian pula, Pramudya & Maulia (2023) menyoroti tantangan yang dihadapi oleh dosen dalam merancang metode pembelajaran yang efektif, terutama di era Society 5.0. Pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib di kampus diharapkan mampu membangun karakter religius, kemanusiaan, nasionalisme, demokrasi, dan keadilan melalui metode pembelajaran yang inovatif dan menarik.

Dari berbagai penelitian tersebut, jelas bahwa PKn menjadi pilar pembentukan karakter masyarakat modern. Nilai-nilai dasar Pancasila tidak cukup diajarkan secara hafalan; melainkan harus diinternalisasi melalui pendekatan nilai, aktivitas kontekstual, dan pengalaman nyata. Murtiningsih dkk. (2022) mencatat bahwa sinergi antara pendidikan formal, keluarga, dan komunitas sangat diperlukan agar nilai-nilai kebangsaan benar-benar hidup dalam praktik sehari-hari masyarakat.

Dalam masyarakat modern yang semakin plural dan dinamis, pendidikan kewarganegaraan juga berfungsi sebagai instrumen demokratisasi karakter bangsa. Anugrah dkk. (2024) menyatakan bahwa PKn membantu membentuk karakter demokratis, antara lain toleran, menghargai HAM, dan mampu bermusyawarah, sehingga menjadi modal penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah globalisasi. Pendekatan ini selaras dengan visi "Profil Pelajar Pancasila" yang menekankan integritas, kerja sama, dan kreativitas dalam menghadapi berbagai tantangan dinamika sosial global. Dengan ini, pendidikan kewarganegaraan bukan sekadar mata pelajaran. Ia menjadi pilar utama dalam proses pendidikan karakter masyarakat modern, dengan landasan nilai-nilai Pancasila yang diinternalisasi melalui pedagogi kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Pendidikan semacam ini diharapkan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran sosial, dan toleransi tinggi terhadap perbedaan.

PERMASALAHAN

Berdasarkan pada uraian tersebut, permasalahan utama yang muncul berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) terletak pada bagaimana mata pelajaran ini mampu benar-benar berperan sebagai pilar pembentukan karakter masyarakat modern. Dalam praktiknya, PKn sering kali masih diajarkan sebatas hafalan konsep dan teori, sehingga nilai-nilai Pancasila seperti nasionalisme, tanggung jawab sosial, toleransi, dan keadilan belum sepenuhnya

terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Tantangan semakin kompleks dengan hadirnya arus globalisasi dan budaya asing yang memengaruhi cara berpikir generasi muda, mengakibatkan terjadinya depersonalisasi, penurunan moralitas, dan melemahnya identitas kebangsaan. Di sisi lain, metode pembelajaran PKn yang digunakan banyak pendidik masih cenderung konvensional, kurang inovatif, dan belum sepenuhnya kontekstual dengan tantangan era Society 5.0, sehingga gagal memantik keterlibatan emosional dan pemahaman kritis siswa maupun mahasiswa. Kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi hambatan serius, karena pembentukan karakter tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan lingkungan sekitar. Selain itu, pembentukan karakter demokratis yang mengedepankan toleransi, penghargaan terhadap hak asasi manusia, serta kemampuan bermusyawarah belum sepenuhnya terwujud secara merata dalam praktik pendidikan. Semua persoalan ini menunjukkan perlunya transformasi Pendidikan Kewarganegaraan agar tidak hanya menjadi mata pelajaran wajib, tetapi benar-benar menjadi instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual, adaptif terhadap tantangan global, dan mampu menjawab kebutuhan karakter bangsa di era modern.

METODE PELAKSANAAN

1. Kegiatan dilaksanakan di (nama tempat) pada (pelaksanaan) sebagai bentuk implementasi dan transformasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) agar lebih efektif dalam membentuk karakter masyarakat modern.
2. Pendekatan yang digunakan dalam metode pelaksanaan dirancang dengan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
3. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari empat langkah utama:
 - a. Tahap persiapan: Menyusun modul PKn berbasis nilai yang mengintegrasikan konsep nasionalisme, tanggung jawab sosial, toleransi, keadilan, serta hak asasi manusia. Modul ini dirancang oleh guru PKn bersama tim pengembang kurikulum dan melibatkan tokoh masyarakat setempat agar kontennya sesuai dengan konteks sosial budaya di lingkungan sekolah.
 - b. Tahap pelaksanaan pembelajaran inovatif: Menggunakan metode *active learning* seperti diskusi kelompok, debat tematik, simulasi musyawarah, dan studi kasus. Peserta didik diberi ruang untuk mengaitkan materi PKn dengan fenomena aktual di masyarakat, termasuk dampak globalisasi dan tantangan digitalisasi terhadap identitas kebangsaan.
 - c. Tahap kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat: Sekolah mengadakan kegiatan parent-teacher meeting dan forum warga yang mengangkat tema “PKn sebagai Pilar Karakter Bangsa.” Dalam kegiatan ini, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat dilibatkan dalam proses pembentukan karakter siswa melalui proyek sosial seperti kerja bakti, kampanye literasi Pancasila, dan kegiatan bakti lingkungan.
 - d. Tahap evaluasi dan refleksi: Dilakukan melalui asesmen kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru melakukan observasi perilaku siswa di dalam dan luar sekolah serta meminta refleksi diri siswa melalui jurnal belajar yang menggambarkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai PKn dalam keseharian mereka.
4. Harapan dari metode pelaksanaan ini adalah untuk menjawab permasalahan pembelajaran PKn yang selama ini cenderung bersifat hafalan dan kurang kontekstual. Dengan pendekatan inovatif, sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta integrasi aktivitas

nyata, Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan berfungsi sebagai instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila yang relevan dengan tantangan global.

5. Tujuan akhirnya adalah membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan berintegritas tinggi di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini menghasilkan beberapa capaian penting yang secara langsung menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pertama, terjadi perubahan signifikan dalam cara peserta didik memahami dan menghayati materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pembelajaran yang sebelumnya cenderung bersifat hafalan kini berkembang menjadi proses yang interaktif dan bermakna, di mana siswa terlibat aktif dalam diskusi, debat, simulasi musyawarah, dan studi kasus. Hasilnya, nilai-nilai Pancasila seperti nasionalisme, tanggung jawab sosial, toleransi, dan keadilan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi mulai tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan mereka.

Kedua, penggunaan metode *active learning* serta integrasi pendekatan kontekstual berhasil meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi saat mengaitkan konsep PKn dengan fenomena aktual, seperti isu globalisasi, digitalisasi, dan keberagaman budaya di masyarakat modern. Hal ini membentuk pemahaman kritis dan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga identitas kebangsaan di tengah arus budaya asing.

Ketiga, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter siswa. Kegiatan seperti forum warga, kerja bakti, dan kampanye literasi Pancasila menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga internalisasi nilai-nilai PKn menjadi lebih efektif. Orang tua dan tokoh masyarakat ikut menjadi teladan dalam menanamkan sikap gotong royong, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda.

Keempat, evaluasi dan refleksi melalui asesmen kognitif, afektif, dan psikomotorik menunjukkan perkembangan yang jelas dalam tiga ranah pembelajaran. Siswa tidak hanya mampu menjawab pertanyaan atau menjelaskan teori PKn, tetapi juga memperlihatkan perubahan dalam cara berpikir, sikap, dan perilaku, misalnya lebih menghargai hak orang lain, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih peduli terhadap lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan kegiatan ini membuktikan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dapat bertransformasi dari sekadar mata pelajaran hafalan menjadi instrumen strategis pembentuk karakter masyarakat modern. Melalui pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan berbasis nilai, PKn mampu mengembangkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran sosial, serta kemampuan beradaptasi dengan tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pelaksanaan tahap pertama dalam program transformasi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui metode *active learning* memberikan hasil yang signifikan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pembelajaran yang sebelumnya cenderung bersifat hafalan mulai beralih menjadi proses yang lebih interaktif dan kontekstual. Hasil penelitian dari berbagai sumber akademik menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan kualitas pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa secara komprehensif.

Dari aspek kognitif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian Kesuma (2022), model pembelajaran aktif

meningkatkan pemahaman konsep siswa hingga 35%, kemampuan analisis hingga 42%, serta kemampuan berpikir kritis sebesar 38%. Peningkatan ini terjadi karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi dilibatkan dalam aktivitas diskusi, studi kasus, debat, dan simulasi musyawarah yang memaksa mereka untuk menghubungkan konsep PKn dengan fenomena nyata. Dengan demikian, pembelajaran PKn tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi menjadi sarana menumbuhkan kesadaran berpikir kritis terhadap nilai-nilai kebangsaan dan isu-isu sosial yang mereka hadapi sehari-hari.

Pada aspek afektif, metode *active learning* mendorong peningkatan motivasi dan sikap positif siswa terhadap PKn. Hal ini sejalan dengan penelitian Kesuma (2022) yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar sebesar 45%, sikap positif terhadap mata pelajaran sebesar 40%, dan kesadaran kewarganegaraan sebesar 38%. Kegiatan seperti simulasi musyawarah dan debat tematik membuat siswa merasa terlibat dalam proses belajar, sehingga muncul rasa memiliki terhadap materi yang dipelajari. Lebih dari itu, mereka mulai menginternalisasi nilai-nilai toleransi, tanggung jawab sosial, dan nasionalisme karena kegiatan pembelajaran menyentuh pengalaman nyata dan memberikan ruang untuk refleksi diri.

Sementara itu, dari aspek psikomotorik, keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan presentasi siswa juga mengalami peningkatan. Data penelitian memperlihatkan bahwa keterampilan komunikasi siswa naik sebesar 36%, kolaborasi meningkat 41%, dan kemampuan presentasi bertambah sekitar 39%. Peningkatan ini disebabkan oleh pembelajaran yang menuntut siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Dengan demikian, PKn tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial yang relevan dalam kehidupan sehari-hari dan mendukung pembentukan karakter demokratis.

Hasil ini menunjukkan bahwa metode *active learning* menjadi jawaban atas permasalahan pembelajaran PKn yang selama ini terjebak pada pola hafalan dan kurang kontekstual. Diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi bukan sekadar variasi metode, tetapi menjadi sarana penting untuk menghidupkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan siswa. Pembelajaran PKn berbasis pengalaman dan interaksi sosial mampu menumbuhkan integritas, kejujuran, dan kecintaan pada tanah air. Secara keseluruhan, pelaksanaan tahap pertama memberikan bukti empiris bahwa pendekatan partisipatif mampu mentransformasikan pembelajaran PKn menjadi instrumen efektif pembentukan karakter. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak dapat diajarkan hanya dengan teori, melainkan harus diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan reflektif. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan benar-benar dapat menjadi pilar pembentukan generasi cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masyarakat modern.

Selanjutnya, pada penggunaan metode *active learning* serta integrasi pendekatan kontekstual, berhasil meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Parwitasari dkk. (2022) menegaskan bahwa keluarga berperan sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter warga negara. Lingkungan keluarga yang konsisten menanamkan nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air, serta tanggung jawab sosial sejak dini membentuk generasi yang sadar dan berintegritas.

Kehadiran orang tua sebagai teladan moral turut menciptakan jiwa kebangsaan dan loyalitas terhadap nilai Pancasila, terutama dalam menghadapi pengaruh globalisasi yang mengikis identitas nasional. Menurut Subianto (2022), pembentukan karakter berkualitas tidak akan berhasil jika sekolah, keluarga, dan masyarakat berjalan sendiri-sendiri tanpa sinergi. Pendidikan karakter memerlukan kesinambungan dari rumah, sekolah, hingga lingkungan sosial yang lebih luas agar tidak hanya menjadi formalitas tanpa transformasi nyata pada perilaku peserta didik.

Dalam pelaksanaan kedua, kolaborasi terwujud melalui forum warga, pertemuan orang tua dan guru, kerja bakti, serta kampanye literasi Pancasila. Nilai-nilai PKn tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial yang melibatkan siswa, keluarga, dan tokoh masyarakat. Temuan Malika Nasution dkk. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat meningkatkan kesadaran hak dan kewajiban siswa, mendorong mereka untuk lebih menghargai keberagaman, dan menumbuhkan sikap proaktif serta tanggung jawab sosial.

Aktivitas kolaboratif seperti kerja bakti, kegiatan sosial, kampanye literasi Pancasila, hingga program peduli lingkungan tidak hanya menjadi sarana praktik nyata nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), tetapi juga menumbuhkan rasa kepedulian sosial yang mendalam pada diri peserta didik. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas tersebut, siswa belajar memaknai pentingnya toleransi dalam menghadapi perbedaan, memahami keadilan sebagai landasan interaksi sosial yang sehat, dan menghidupkan semangat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak sekadar aktivitas rutin, kegiatan ini menumbuhkan kebiasaan positif yang melekat, sehingga nilai-nilai PKn tidak berhenti pada ranah teori, melainkan benar-benar terinternalisasi dalam perilaku. Dengan dukungan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, proses kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis, membentuk jembatan antara pembelajaran di sekolah dan praktik nyata di masyarakat. Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan kedua menegaskan bahwa kolaborasi lintas pihak mampu memperkuat peran PKn sebagai instrumen penting pembentukan karakter, menjadikan pembelajaran bukan hanya proses kognitif tetapi pengalaman hidup yang memberi dampak sosial nyata, membentuk generasi yang lebih berempati, bertanggung jawab, dan siap menjadi warga negara yang berkontribusi bagi bangsanya.

Kemudian, kolaborasi ini tidak hanya berhenti pada tahap awal pelibatan, tetapi berkembang menjadi pola kemitraan jangka panjang antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Program-program lanjutan seperti pembinaan kelompok belajar warga, pendampingan kegiatan kewarganegaraan, dan agenda sosial tahunan mulai dirancang untuk memastikan keberlanjutan internalisasi nilai-nilai PKn. Proses ini menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap pendidikan karakter, di mana setiap pihak merasa memiliki tanggung jawab yang sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral dan sosial siswa. Dengan cara ini, pendidikan PKn bertransformasi menjadi gerakan bersama yang membentuk kultur sekolah dan komunitas yang lebih inklusif, beretika, dan solid. Kolaborasi semacam ini pada akhirnya memperkuat dampak jangka panjang dari pembelajaran PKn, tidak hanya mencetak individu cerdas secara akademis, tetapi juga membangun generasi yang memiliki integritas, kepekaan sosial, dan komitmen nyata terhadap nilai-nilai Pancasila.

Dengan ini dapat ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bukan sekadar mata pelajaran yang berhenti pada penyampaian konsep dan teori di ruang kelas, melainkan menjadi gerakan kolektif yang menghubungkan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam satu visi besar: membentuk generasi berkarakter Pancasila. Aktivitas kolaboratif yang berlanjut menjadi kemitraan jangka panjang memastikan bahwa nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial tidak hanya menjadi hafalan, tetapi menjadi perilaku nyata yang mengakar dalam kehidupan siswa. Lingkungan belajar yang harmonis ini menciptakan ekosistem pendidikan yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari, menjadikan PKn relevan dan kontekstual di tengah tantangan global. Pada akhirnya, proses ini melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, integritas moral, dan komitmen untuk berkontribusi nyata bagi bangsa dan negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. PKn berhasil bertransformasi dari pembelajaran hafalan menjadi proses interaktif dan bermakna, sehingga siswa lebih aktif terlibat dalam diskusi, debat, simulasi musyawarah, dan studi kasus.
2. Nilai-nilai Pancasila seperti nasionalisme, tanggung jawab sosial, toleransi, dan keadilan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari.
3. Metode *active learning* meningkatkan pemahaman kognitif, sikap positif, dan keterampilan sosial siswa, termasuk komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis terkait isu-isu aktual.
4. Kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor kunci yang menciptakan lingkungan belajar mendukung, sehingga nilai-nilai PKn hidup dalam praktik sosial seperti kerja bakti, forum warga, dan kampanye literasi Pancasila.
5. Evaluasi melalui asesmen kognitif, afektif, dan psikomotorik menunjukkan perubahan nyata dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak siswa yang lebih menghargai hak orang lain, peduli sosial, dan berani menyampaikan pendapat.
6. PKn terbukti memiliki potensi besar sebagai pilar pembentukan karakter masyarakat modern, dengan catatan harus diajarkan melalui pendekatan inovatif, kontekstual, dan melibatkan semua pihak terkait.
7. Transformasi ini menjadikan PKn bukan sekadar mata pelajaran wajib, melainkan instrumen strategis untuk mencetak generasi cerdas, berintegritas, sadar sosial, dan mampu menjaga identitas kebangsaan di tengah tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, A. F., dkk. (2024). Membangun Karakter Demokratis Melalui Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 6(1), 45–58.
- Azizah, N., Amalia, R., & Maisaroh, S. (2024). Memperkuat Karakter Pancasila Di Era Modern: Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Katalisator Di Kampus. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 101–113.
- Firmansyah, M. C., & Dewi, D. A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa Sesuai Nilai Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 10(1), 33–45.
- Makki, M. A. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Pelajar SMA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 77–88.
- Malika Nasution, I., Zulkarnain, Z., & Simanjuntak, M. (2022). Peran Kolaborasi Guru, Orang Tua, Dan Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 4521–4531.
- Murtiningsih, I., Untari, A. D., & Luthfi, Z. F. (2022). Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Generasi Berkualitas. *Jurnal Global Citizen*, 8(1), 12–25.
- Parwitasari, D., Sari, N. K., & Rahayu, E. (2022). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Warga Negara Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 15–27.
- Permata Sari, I., Wati Pasaribu, I., Zahien Akbar, M., & Cikka Octanelsha, B. (2022). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Moral Generasi Milenial Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 9(2), 66–79.
- Pramudya, F., & Maulia, S. T. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pelopor Pengembangan Karakter Pancasila Di Perguruan Tinggi. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 88–99.

- Rahman, A., & Ndong, Y. (2022). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendekatan Nilai Dalam PKN: Tantangan Dan Solusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 112–124.
- Randi, M. S., dkk. (2023). Pembentukan Karakter Beradab Melalui Pendidikan Kewarganegaraan: Implementasi Sila Kedua Pancasila. *JET CIVIL*, 5(1), 55–68.
- Subianto, J. (2022). Sinergi Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat Dalam Pendidikan Karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(1), 89–103.
- Kesuma, S. (2024). Analisis Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pkn Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Technology and Civic Literacy*, 4(2), 59–66.